

## BAB 6

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Skripsi ini mengimplementasikan model sistem peringatan dini krisis nilai tukar yang telah dikembangkan oleh Cuaresma dan Slacik di Indonesia dengan menggunakan data tahun 1990 hingga 2008. Penelitian dalam skripsi ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. EMP sebagai definisi periode terjadinya krisis nilai tukar menyatakan terjadi krisis nilai tukar di Indonesia pada tahun 1997 kuartal 3, 1998 kuartal pertama hingga keempat, dan tahun 1999 kuartal pertama.
2. Model tersebut berhasil menjelaskan terjadinya suatu krisis nilai tukar di Indonesia dengan menggunakan post data pada lag waktu lima kuartal sebelum terjadinya krisis. Tingkat keberhasilan yang dihasilkan relatif tinggi dengan asumsi ekonometri yang relatif terpenuhi.
3. Indikator ekonomi di Indonesia yang memiliki pengaruh paling besar terhadap peluang terjadinya krisis adalah REER dan rasio pinjaman jangka pendek terhadap cadangan devisa, sedangkan variabel yang mempengaruhi krisis pada tingkat kepercayaan yang rendah adalah CAGDP dan GB.
4. Terdapat perbedaan tanda koefisien pada variabel CORREL dimana hal tersebut diakibatkan karena kondisi pasar modal di Indonesia yang belum berkembang pada saat itu.
5. Dengan menggunakan data publikasi terbaru, Indonesia tidak akan mengalami krisis mata uang dalam jangka waktu lima kuartal kedepan atau hingga kuartal pertama tahun 2010.
6. Model tersebut efektif menjelaskan kedua jenis krisis tersebut walaupun kondisi ekonomi antara dua periode tersebut relatif berbeda.
7. Uji konsistensi koefisien variabel dengan menggunakan set data tahun 2000 – 2008 menghasilkan multikolinearitas yang sangat tinggi diantara variabel GB dan LB. Treatment dengan menghilangkan kedua variabel tersebut menghasilkan tingkat LR ratio yang lebih baik, nilai count R yang

tinggi, dan signifikansi variabel-variabel independen pada tingkat kepercayaan yang tinggi.

## 6.2 Keterbatasan

Keterbatasan yang penulis alami dari penulisan skripsi ini antara lain sebagai berikut.

1. Keterbatasan data untuk short-term debt yang baru tersedia (terpublikasi) mulai dari tahun 1997 sehingga perlu dilakukan proksi variable tersebut.
2. Variabel CORREL kurang dapat menangkap kedinamisan hubungan antara negara (*contagion effect*) yang mencerminkan interaksi pasar modal antar negara.

## 6.3 Saran

Analisis keenam variabel yang dapat mendorong terjadinya krisis nilai tukar di Indonesia, maka saran yang dapat penulis diberikan diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Pemerintah memiliki sistem pencatatan indikator ekonomi yang baik, sehingga pergerakan indikator-indikator tersebut dapat digunakan secara konsisten dalam membangun model sejenis. Hal tersebut dapat meminimalisir terjadinya bias dalam hasil yang diperoleh.
2. Pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap REER Indonesia untuk mencegah terjadinya krisis nilai tukar karena indikator tersebut terbukti merupakan variabel yang paling mendorong terjadinya krisis nilai tukar. Intervensi yang dapat dilakukan pemerintah terbatas pada menjaga tingkat harga dalam negeri<sup>1</sup> karena dengan asumsi nilai tukar mengambang bebas, komponen REER lainnya bersifat eksogen. Namun pemerintah juga harus tetap memperhatikan indikator-indikator ekonomi lainnya.
3. Series yang lebih panjang diharapkan menghasilkan tingkat signifikansi variabel independen yang lebih baik.

---

<sup>1</sup> Hal ini telah diterpkan oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia yang menerapkan inflation targetting framework sejak tahun 2004.

4. Adanya fleksibilitas terhadap model sehingga dapat dilakukan modifikasi terhadap model seperti penambahan kategori krisis pada variabel dependen sehingga dilakukan dengan metode multinomial logit, maupun penambahan variabel yang lebih spesifik mencerminkan perekonomian suatu negara pada sisi variabel independen.

